

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Habitulasi, Kejujuran, dan Mendongeng

##### 1. Habitulasi atau Pembiasaan

Berdasarkan Kamus Besar bahasa Indonesia habituasi artinya pembiasaan atau penyesuaian agar menjadi terlatih (terbiasa). Maka dari itu habituasi (terbiasa) mempunyai arti sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa.<sup>1</sup> Dalam pendidikan islam metode pengajaran pembiasaan dikatakan sebagai cara yang sangat mudah dilakukan bertujuan untuk membiasakan anak-anak berpikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan yang diajarkan agama islam. Dalam psikologi pendidikan pembiasaan disebut juga dengan istilah *operan conditioning*, artinya mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku terpuji, tekun belajar, disiplin, bekerja keras, jujur, bertanggung jawab dan ikhlas dengan tugas yang diberikan. Pembiasaan sengaja diajarkan dengan berulang-ulang, sebab sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.<sup>2</sup>

Menurut Muhammad Rasyid yang dimaksud pembiasaan yaitu membiasakan anak-anak agar melaksanakan hal-hal baik untuk menjadikan kebiasaan dan tidak perlu mengarahkan lagi. Seperti contoh membiasakan beribadah kepada anak-anak, melakukan hal-hal baik, jujur, ikhlas dan lain sebagainya. Habitulasi (pembiasaan) salah satu proses untuk membentuk perilaku dan sikap relative menetap dan sifatnya otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang baik dalam kelompok ataupun perseorangan (individual). Dalam pembiasaan dapat dilakukan melalui bermain sambil belajar, bernyanyi, dan harus sesuai dengan aspek sosial emosionalnya. Saat memberikan materi pembiasaan anak sejak dini yang paling penting adalah harus sesuai dengan kriteria dan tingkat perkembangannya. Penerapan pembiasaan dinilai sangat efektif saat dijalankan kepada anak didik yang masih kecil, sebab dia mempunyai

---

<sup>1</sup>. Ratnaningsih Hidayati dan Nurul Istiqomah, *Habitulasi dan Tehnik Penulisan laporan Aktualisasi intuk CPNS Kementrian Perdagangan*, (Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman Jl. Kaliurang Km. 9,8-Yogyakarta: Grup penerbit CV Budi Utama), 2020, 9.

<sup>2</sup>. Achmad Yusuf, *PESANTREN MULTIKULTURA Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Jl. Raya Leuwinangun, No. 112, Kel. Leuwinangun, Kec. Tapos, Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada), 2020, 298.

rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, untuk itu mereka mudah dengan terbiasa menjalankan kegiatan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam sehari-hari pembiasaan harus diterapkan pada peserta didik, sebab apa yang dibiasakan kepribadiannya akan melekat pada peserta didik. Pembiasaan (habitulasi) pada umumnya, bisa mempengaruhi perilaku atau tingkah laku seseorang pada saat melakukan kegiatan sehari-hari. Habitulasi (pembiasaan) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu budaya, agama atau kepercayaan, lingkungan, keluarga, dan masih banyak lagi.<sup>4</sup>

## 2. Nilai Kejujuran

### a. Pengertian Jujur

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jujur dapat diartikan sebagai hati yang lurus, tidak berbohong (berkata apa adanya), tulus hati, tidak curang dan juga ikhlas. Sikap jujur berorientasi pada aspek perilaku, tindakan, perkataan, karakter, pemikiran dan moral.<sup>5</sup> Dalam bahasa Arab jujur diterjemahkan dari kata *Shidiq* yang artinya benar atau dapat dipercaya. Jujur yaitu mengatakan apa adanya, dan lawan dari jujur adalah dusta. Dalam arti sempit jujur bisa dikatakan dengan sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan atau benar-benar terjadi. Jujur merupakan sifat orang yang mengatakan sesuatu dengan nyataan atau sesungguhnya, tidak ditambahi ataupun dikurangi.<sup>6</sup>

Shidiq atau jujur merupakan keselarasan antara suara hati dan perkataan, jika salah satu syarat atau perkataan itu hilang maka tidak bisa dikatakan dengan jujur. Antonim kata jujur adalah berbohong, yang berarti mengucap atau memberi informasi tidak sesuai dengan kebenarannya. Kejujuran

---

<sup>3</sup>. Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, Guepedia, 2021, 131-132.

<sup>4</sup>. Firmansyah Kobandaha, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitulasi, *Jurnal Irfani*, 13. 1 (2017): 133. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/534/437>

<sup>5</sup>. Umi Fitriani, dkk. *Suara Generasi Tentang Budaya Antikorupsi*, (Jalan Veteran nomor 29B RT 2 RW 12 Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri: CV Srikandi kreatif nusantara), 2021, 51-52.

<sup>6</sup>. Aris Abi Syaifullah, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX*, (Jl. Jemurwonosari Lebar 111 Wonocolo, Surabaya: Inoffast Publishing), 2021, 42-43.

adalah pangkal dari semua akhlak, sehingga akan terlihat seseorang yang selalu jujur maka orang tersebut akan dipenuhi dengan akhlak yang luhur, selalu berbuat baik, sabar, menjaga kehormatan diri, rendah diri dan tidak melakukan penipuan atau berbohong. Jujur merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap orang, sebab berkata jujur membawa kebaikan, membuatnya dicintai dan dihormati oleh orang sekitarnya. Jujur juga dapat disebut sebagai perilaku yang mendasar untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, dalam berkata, bertindak, dan perbuatan.<sup>7</sup>

Jujur merupakan menjalankan pekerjaan dengan tulus dan sempurna. Tulus artinya menjalankan pekerjaan dengan sepenuh hati, ikhlas dalam bekerja, melaksanakan kewajiban, dan tidak mengharap imbalan. Jujur ketika diartikan dengan cara baku yaitu mengakui, berucap ataupun memberikan suatu informasi sesuai kebenarannya atau kenyataan. Seseorang yang memiliki sifat yang jujur dan benar adalah kriteria orang yang bertaqwa. Bertaqwa artinya orang tersebut melakukan perbuatan yang benar dan jujur, tidak berbohong sesuai dengan perkataan dan perilakunya. Jujur juga bisa diartikan dengan benar dalam menepati janji, sebab ciri-ciri orang mukmin yang sempurna imannya akan menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah yaitu dengan mematuhi perintah Allah seperti bersedekah, mendirikan shalat, menajalankan zakat.

Allah Swt memerintahkan kepada umatnya yang beriman untuk selalu bertaqwa dan senantiasa bersama orang-orang yang benar/jujur. Jujur juga salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang Nabi, dan tidak mungkin seorang Nabi akan berbohong. Dalam Al-Qur'an, Allah selalu memuji dan menggambarkan sebagai seorang Nabi yang jujur dan tidak pernah ingkar janji atau berbohong.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>. Besse Tanri Akko dan Muhaemin, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur), *Jurnal Of Islamic Education*, 1. 1 (2018): 61-64. <http://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.313>

<sup>8</sup>. Raihanah, Konsep Jujur dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Ibtidaiyah*, VII. 01 (2017): 20-25. <http://dx.doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v7i1.2019>

## b. Macam-macam Jujur

- 1) Jujur dalam niat dan kehendak, artinya keikhlasan. Jikalau sesuatu amal dicampuri dengan pamer atau disebut dengan juga riya', maka akan merusak kejujuran dalam niat dan pelaku akan dikatakan sebagai pendusta atau munafik. Jujur dalam niat ini motivasi bagi manusia untuk selalu menaati perintah Allah, dan mencapai ridhanya.
- 2) Jujur dalam ucapan, artinya dalam berucap atau berbicara kita harus jujur tidak boleh membolak-balikkan fakta. Tidak boleh mengurangi atau menambah kata-kata pada saat berbicara. Setiap manusia, wajib untuk menjaga lisannya, artinya berucap jujur dan saat berkata tidak menggunakan kata-kata sindiran, sebab hal itu sama saja dengan kebohongan.<sup>9</sup>
- 3) Jujur dalam perbuatan, artinya saat melakukan pekerjaan sesuai dengan yang diridhoi Allah Swt, dan melaksanakannya dengan ikhlas. Jujur dalam perbuatan ini setara dengan lahiriah dan batiniah sehingga tidak ada bedanya amal batin dan amal lahir seorang manusia. Maka dari itu jujur dalam perkataan sangat berarti, sebab kejujuran akan membawa kebaikan.<sup>10</sup>
- 4) Jujur dalam berkeinginan atau bertekad, yang artinya ada kalanya orang tersebut benar-benar jujur dan ada kalanya orang tersebut masih bimbang. Seperti contoh jika seseorang berkata "Jika Allah memberiku harta, akan ku sedekahkan semuanya". Keinginan atau tekad tersebut bisa terlaksana dan juga bisa tidak terlaksana, dikarenakan bisa jadi orang tersebut memiliki kebutuhan yang mendesak dan tekad akan hilang, sebab lebih mementingkan nafsunya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>. Rofa'ah, *Ahlak Keagamaan Kelas XII*, (Yogyakarta: Grup penerbit CV Budi utama), 2016, 129-130.

<sup>10</sup>. Siswanto, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Jujur Siswa Di Sekolah Menengah kejuruan Islam Terpadu, *Jurnal Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1. 2, (2018): 99. [http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+macam-macam+jujur&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DuFp8KRnxlyUJ](http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+macam-macam+jujur&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DuFp8KRnxlyUJ)

<sup>11</sup>. Fifi Nurhanipah, Iwan, Suteja, Pembinaan Karakter Religius (Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab, dan Empati) Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6. 2 (2020): 5. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4287>

### c. Strategi Penanaman Kejujuran pada Anak

- 1) Meningkatkan potensi berfikir anak dengan cara bercerita atau mendongeng. Anak didik akan senang jika guru membawakan cerita dongeng dan dekat dengan anak. Dengan bercerita nilai-nilai positif yang terdapat pada tokoh dongeng akan memengaruhi cara berfikir anak dan membawa hal-hal yang positif untuk anak.
- 2) Strategi keteladanan dalam penanaman kejujuran anak. Dengan cara memberikan keteladanan yang baik pada anak akan memberikan hal positif agar anak menjadi lebih baik lagi. Keteladanan ini dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal anak.
- 3) Dengan memenuhi kebutuhan bermain. Penanaman kejujuran pada anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Dengan kegiatan bermain akan merangsang perkembangan otak dan tubuh anak. Permainan tersebut dapat dikemas menjadi permainan edukatif yang menyenangkan untuk anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan senang.<sup>12</sup>
- 4) Pemberian reward merupakan salah satu strategi guru yang dapat menanamkan nilai kejujuran pada anak. Pemberian reward ini dapat dilakukan guru ketika anak mengerjakan tugas sendiri, ataupun ketika anak mengembalikan benda yang bukan miliknya. Pemberian reward ini dapat berupa pujian ataupun berupa hadiah untuk memberikan stimulus bagi anak untuk selalu bersikap jujur.
- 5) Pemberian *punishment* atau hukuman adalah salah satu cara untuk membiasakan dan melatih bersikap jujur pada anak. Dalam pemberian hukuman ini artinya harus memberikan hal-hal yang baik untuk anak. Hukuman ini seperti contoh ketika anak belum mengerjakan shalat tetapi anak tersebut mengatakan sudah shalat, maka guru menyuruh anak tersebut untuk shalat dalam pengawasan guru dengan nada bicara yang lembut dan tidak kasar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>. Friska Vinallia Andriani, dkk, Strategi Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Pontianak Barat, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10. 3, (2021): 2-3.

<sup>13</sup>. Achmad Saeful, Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan, *Tarbawi*, 4. 2, (2021): 133-134.

#### d. Indikator Kejujuran

Ada beberapa indikator nilai karakter jujur menurut Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu seperti:

- 1) Anak didik tahu barang milik pribadi ataupun barang milik bersama.
- 2) Menjaga dan merawat barang milik bersama.
- 3) Terbiasa mengucap jujur.
- 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya.
- 5) Menghargai milik bersama.
- 6) Meminta maaf jika bersalah dan memaafkan temannya saat melakukan kesalahan.<sup>14</sup>
- 7) Mengakui kesalahannya.
- 8) Menghargai kelebihan orang lain
- 9) Tidak menumpuk makanan dan minuman untuk dirinya sendiri.<sup>15</sup>

#### e. Ketidak Jujuran Anak

Beberapa kebiasaan ketidak jujur atau kebohongan yang dilakukan pada anak sebagai berikut :

- 1) Melebih-lebihkan saat bercerita dengan mengombinasikan antara khayalan dan kebenaran
- 2) Menceritakan sesuatu yang tidak dilakukan oleh anak.
- 3) Memutar balikan keadaan
- 4) Melepas tanggung jawab seperti melempar kesalahannya kepada orang lain atau temannya.<sup>16</sup>

### 3. Mendongeng

#### a. Pengertian Mendongeng

Menurut Bachri mendongeng merupakan menyampaikan sesuatu yang mengisahkan mengenai perbuatan atau suatu insiden dan disampaikan secara lisan dengan tujuan memberikan pengalaman dan pengetahuan pada orang lain. Mendongeng merupakan keterampilan

<sup>14</sup>. Yasbiati, dkk, Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8. 2, (2019): 102.

<sup>15</sup>. Andrika Novriyansah, dkk, Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini, *Jurnal Potensi, PG-PAUD FKIP UNIB*, 2. 1, (2017): 19. <http://doi.org/10.33369/jip.2.1.14-22>

<sup>16</sup>. Endah Hendarwati, dkk, Implementasi Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga, *Media Of Teaching Oriented and Children*, 3. 1, (2019): 31.

berbahasa yang mempunyai sifat produktif. Mendongeng juga bukan sekedar keterampilan berbicara melainkan juga sebagai seni. Mendongeng ini adalah salah satu warisan nenek moyang harus dilestarikan, sebab dongeng mempunyai manfaat yang baik dan bisa diambil hikmahnya dari kegiatan tersebut. Seorang pendongeng bercerita tentang sekuntum bunga matahari dan seekor kupu-kupu secara tidak sadar, seorang pendongeng mengajarkan ilmu pengetahuan alam kepada anak-anak secara sederhana.

Mendongeng tidak hanya sekedar mempunyai sifat hiburan saja melainkan mempunyai tujuan. Menurut Priyono beberapa tujuan dari mendongeng yaitu: menumbuhkan imajinasi anak, menumbuhkan sikap kepedulian anak, membedakan perbuatan yang baik dan perlu dicontoh.<sup>17</sup> Mendongeng atau bercerita menurut Musfiroh merupakan strategi untuk mengembangkan nilai-nilai karakter anak, seperti nilai kejujuran, nilai moral, kemandirian, budi pekerti, keagamaan, dan lain sebagainya. Mendongeng tidak hanya cerita pengantar tidur yang berisi mitos atau sejenisnya, melainkan juga kejadian yang nyata dan dikemas dengan bantuan teknologi sehingga menarik dan kaya dengan pesan moral.<sup>18</sup>

Dengan mendongeng mempunyai beberapa kegunaan terutama yaitu dalam pendidikan anak didik. Cerita atau dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual berpikir, menjadikan anak dapat membentuk suatu pengalamannya. Metode dongeng atau bercerita ini dapat menjadikan sebagai media pembentuk moralitas dan keprbadian pada anak sejak dini. Melalui metode bercerita ini anak dapat belajar berbagai nilai-nilai karakter dan berbagai emosi dalam isi cerita. Anak didik dapat belajar melalui pengalaman-pengalaman yang didapat dari tokoh-tokoh yang ada dalam isi cerita. Metode mendongeng ini akan mempermudah guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>. Rukiyah, Dongeng, Mendongeng dan Manfaatnya, *Anuva: Jurnal Kajian Budaya*, 2. 1 (2018): 102-103. <http://10.14710/anuva.2.1.99-106>

<sup>18</sup>. Siti Fadryana Fitroh, dkk, Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2. 2 (2015): 98. <http://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.2606>

<sup>19</sup>. Runi Karyani, dkk, Analisis pada Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Setia dan Jujur, *Jurnal PAUD Agapedia*, 5. 2, (2021):170.

Dongeng mempunyai beberapa jenis, yaitu: mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu atau jenaka, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Dari beberapa jenis dongeng tersebut mempunyai manfaat dan fungsi masing-masing untuk pengembangan karakteristik. Untuk itu pendidik perlu memilih dongeng yang bagus serta menarik minat anak. Prof. Dr. Muchlas Samani menyatakan bahwa metode mendongeng sama halnya dengan metode ceramah, yakni sama-sama metode melalui lisan, yang artinya dalam menyampaikan materi guru menuturkan melalui lisannya. Hanya saja, dalam mendongeng guru lebih leluasa berimprovisasi.<sup>20</sup>

Salah satu proses kreatif anak adalah mendongeng, dengan proses perkembangan cerita juga bisa mengaktifkan aspek-aspek intelektualnya dan aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni yang tidak hanya sekedar mengutamakan otak kirinya saja. Dalam bercerita memberikan kesempatan anak didik untuk menafsirkan pengalaman yang dialami anak. Dalam mendongeng secara lisan dapat membantu belajar membaca anak didik dan sosial-emosi anak menjadi lebih baik. Dalam mendongeng melibatkan beberapa indera tubuh seperti pendengaran, penglihatan, berbicara, dan melibatkan ekspresi anak saat bercerita.<sup>21</sup>

Menurut Moeslichatoen mendongeng adalah salah satu cara memberikan pengalaman belajar untuk anak dengan cara membawakan kisah dongeng secara lisan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendongeng yaitu menceritakan kisah dongeng, terutama menceritakan kisah-kisah pada zaman dahulu. Dalam mendongeng anak diajak untuk berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan membangun kognitifnya. Mendongeng dapat membangkitkan aktivitas mental anak dan kecerdasan emosional anak semakin berkembang.

#### **b. Manfaat Mendongeng**

Beberapa manfaat dari kegiatan mendongeng untuk anak, antara lain:

---

<sup>20</sup>. Wiwin Winangsih, dkk, Meningkatkan Sikap Empati melalui Mendongeng Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Ceria*, 1. 3, (2018): 45.

<sup>21</sup>. Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Dini Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat: PT Indeks), 2013, 70-81.



- 1) Mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dengan cara mendongeng kecerdasan emosional anak akan berkembang, sebab emosi anak seolah-olah dibangkitkan seperti sedih, takut, cemas dan lain sebagainya.
- 2) Menambah minat baca anak. Anak akan terdorong untuk membaca dengan adanya dongeng yang menarik, kisah-kisah yang jenaka untuk anak. Dengan demikian minat baca anak akan semakin bertambah dan terdorong untuk membaca dongeng yang lain.
- 3) Media pembelajaran. Dengan adanya kisah dongeng anak dapat menambah ilmu pengetahuan yang luas dan anak juga dapat mempelajari apa saja. Tidak hanya menambah pengetahuan saja tetapi dongeng juga dapat menumbuhkan rasa empati pada anak seperti nilai kejujuran, setia kawan, kerja keras, rendah hati dan lain sebagainya.<sup>22</sup>
- 4) Mengasah kepekaan anak terhadap bunyian. Artinya anak diajarkan untuk bagaimana menirukan suara-suara orang tua yang lemah gemetar, suara anak menangis, suara anak tertawa, suara-suara berbagai binatang ataupun tumbuhan yang ada di alam nyata.
- 5) Menambah rasa humor yang sehat, artinya dengan adanya dongeng bisa menyembuhkan stress pada anak, menjadikan anak tertawa tersenyum. Seperti contoh ketika anak sedang sedih kita bisa membuat dia tertawa dengan cara menceritakan kisah dongeng yang jenaka atau yang lucu.

**c. Metode Mendongeng**

Dalam bercerita atau mendongeng sebagai salah satu pembelajaran untuk anak usia dini pastinya harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut ini agar anak didik tertarik untuk mendengarkan cerita dongeng yang dibawakan oleh pendidik atau guru:

- 1) Isi cerita yang dibawakan oleh guru atau pendidik harus berkaitan dengan dunia anak, agar anak dapat memahami cerita yang disampaikan.
- 2) Dalam kegiatan bercerita atau mendongeng memberikan perasaan gembira, senang, lucu dan mengasyikkan untuk anak.

---

<sup>22</sup>. Dadan suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jl. Tamba Raya No. 23, Jakarta: Kencana), 2016, 140.

- 3) Saat kegiatan bercerita diusahakan menjadikan pengalaman yang sifatnya menarik perhatian dan unik untuk anak.<sup>23</sup>

#### d. Teknik Mendongeng

Dalam mendongeng pendongeng harus menguasai materi dan membawa dongeng dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendongeng agar menarik perhatian, yaitu:

- 1) Pendongeng harus menyiapkan sumber atau referensi, baik itu dari majalah, buku cerita, internet, maupun dari sumber lainnya. Referensi itu berfungsi sebagai panduan ketika lupa alur cerita yang dibawakan.
- 2) Menguasai materi. Pendongeng harus menguasai materi ini sangat penting, karena dengan menguasai materi pendengar dongeng akan nyaman dan tertarik dengan cerita yang dibawakan.
- 3) Harus menguasai banyak suara. Sebab dengan menguasai banyak suara dongeng atau cerita yang dibawakan, pendengar bisa merasakan seolah-olah mendengarkan percakapan di kehidupan nyata.
- 4) Alat peraga. Alat peraga ini juga penting saat mendongeng, karena dengan adanya alat peraga akan menarik penonton. Dan bertujuan untuk mengenalkan anak-anak tentang tokoh karakter yang dibawakan sesuai dengan perannya masing-masing.<sup>24</sup>

#### e. Mendongeng yang Efektif

Dalam kegiatan mendongeng pendidik harus memerhatikan beberapa hal agar cerita yang dibawakan atau disampaikan efektif dan pesan moralnya tersampaikan pada anak didik, diantaranya yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Guru atau pendidik terlebih dahulu harus memulai pembicaraan dengan anak didik yang menyenangkan dan lebih hangat. Cara tersebut akan memudahkan guru untuk menceritakan apa saja dengan anak, termasuk bercerita tentang nilai kejujuran.

---

<sup>23</sup>. Sumihatul Ummah, Penggunaan Benda Sekitar Sebagai Media Untuk Berkisah dan Mendongeng Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2. 2, (2020): 49.

<sup>24</sup>. Vemmi Kesumadewi, *Keajaiban Dongeng Teori dan Praktek Mendongeng*, (Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya: Cipta media nusantara), 2021, 8-12.

- 2) Guru harus banyak membaca buku cerita agar dapat bercerita dengan baik dan dapat menguasai isi cerita yang akan dibawakan.
- 3) Bercerita dengan dua arah, yaitu sambil bernyanyi, tepuk-tepuk dan tanya jawab dapat membangun kedekatan guru dengan anak didik. Hal tersebut anak dapat merasa terhibur dan pesan moral yang ada didalam cerita tersebut akan tersampaikan pada anak didik.<sup>25</sup>

**f. Kriteria dan Tata Cara dalam Cerita atau Dongeng untuk Anak**

Kriteria pemilihan cerita atau dongeng untuk anak:

- 1) Mengandung unsur-unsur agama dan pendidikan
- 2) Cerita tidak merusak kepribadian anak
- 3) Mengandung contoh suri tauladan dan nasihat-nasihat yang baik
- 4) Saat menyampaikan dongeng berikan suasana yang menarik, seperti ketika sedih atau marah, gembira, dan lain sebagainya.

Tata cara saat mendongeng:

- 1) Menggunakan ilustrasi dari buku cerita
- 2) Menggunakan papan flanel
- 3) Membacakan buku cerita langsung
- 4) Menggunakan boneka tangan, boneka jari dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

**g. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Kegiatan Mendongeng**

Dalam kegiatan mendongeng pastinya terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Berikut ini merupakan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mendongeng:

- 1) Faktor penghambat dalam kegiatan mendongeng yaitu sebagai berikut:
  - a) Daya konsentrasi anak rendah. Biasanya anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, ada yang cepat bosan dan juga daya konsentrasinya rendah. Perilaku anak yang berbeda-beda terkadang suasana hatinya berubah-ubah, tiba-tiba marah dan

---

<sup>25</sup>. Muti'ah, dkk, Penanaman Pendidikan Antikorupsi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita, *Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, 21. 2, (2021): 125.

<sup>26</sup>. Sandy Ramdhani, dkk, Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3. 1, (2019): 157.

bisa juga terkadang tiba-tiba langsung lari kesana kemari. Konsentrasi anak usia dini kebanyakan mempunyai daya fokus sekitar 12 menit, berdasarkan data kesehatan yang telah dipublikasikan oleh *Brain Balance Center*. Ideal konsentrasi anak usia dini yaitu 2-3 menit dikali dengan usia mereka.<sup>27</sup>

- b) Dalam kegiatan mendongeng tidak semua guru bisa mendongeng juga salah satu faktor penghambat. Setiap guru pastinya memiliki kemampuan dan keahlian masing-masing. Ada yang pandai dalam mendongeng tetapi kurang lincah dalam gerakan dan ada juga yang lincah dan kreatif dalam gerakan akan tetapi kurang menguasai isi dongeng tersebut.
- 2) Faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng yaitu sebagai berikut:
    - a) Guru harus tampil menarik dan lincah. Saat menyampaikan dongeng guru harus bisa tampil menarik dan lincah agar anak merasa senang dan tidak bosan. Dalam mendongeng ini juga guru harus mempunyai keberanian saat berbicara di depan umum.
    - b) Kemudian menggunakan alat peraga juga merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dengan menggunakan alat peraga akan memudahkan guru dalam menyampaikan isi dongeng tersebut. Dengan menggunakan alat peraga juga akan menarik minat anak dan anak merasa senang saat guru menggunakan alat peraga.<sup>28</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dari pokok permasalahan dan latar belakang diatas, dengan ini peneliti akan mengkaji dan memusatkan penelitian tentang “Implementasi Habitiasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Tunas Rimba VI

---

<sup>27</sup>. Salimatul Ummah, dkk, Storytelling Melalui Daring Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini, di Kelompok Bermain (KB) Nanda Ceria Bocek Karangploso Kabupaten Malang, *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3. 1, (2021): 31-32.

<sup>28</sup>. Mery Yulia Basmalah, dkk, Penerapan Kedisiplinan Anak Melalui Dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Pamekasan, *Jurnal of Early Childhood Islamic Education*, 5. 2, (2022): 189-190.  
<http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v5i2.6001>

Gabus Pati”. Berikut beberapa gambaran penelitian atau karya yang ada relevansinya dan bertujuan untuk menghindari kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fitriyani pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru Menumbuhkan Karakter Jujur Anak Usia Dini di RA Diponegoro Karang Sari Karangmoncol”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden dalam penelitian tersebut adalah kepala sekolah RA Diponegoro dan guru RA Diponegoro. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu upaya guru dalam menumbuhkan karakter jujur di RA Diponegoro sering menggunakan permainan congklak dan mendongeng. Menggunakan permainan congklak dikarenakan permainan ini mempunyai manfaat yaitu dapat melatih anak didik agar jujur dan tidak curang, sabar menunggu giliran, dan permainan ini asyik untuk anak didik. Dalam mendongeng yang dilakukan guru yaitu dengan bercerita yang didalamnya terdapat tokoh atau karakter yang mempunyai sifat jujur, kemudian guru memberikan pesan singkat untuk peserta didik bahwa jika kita menjadi orang yang jujur maka kita akan selalu mendapat kebaikan dan selalu dapat dipercaya oleh orang lain. Di RA Diponegoro juga mempunyai program khusus untuk menumbuhkan karakter jujur yaitu bagi semua peserta didik wajib mempunyai program tabungan hari jum’at. Program ini bertujuan untuk melatih anak jujur dalam menyerahkan uang yang dikasih orang tuanya kepada guru dan uang tersebut tidak untuk membeli jajan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang karakter jujur pada anak usia dini melalui metode mendongeng. Adapun perbedaannya adalah penelitian Fitriyani menggunakan metode mendongeng dan permainan congklak, sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan metode mendongeng.<sup>29</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Eliya Nopita Sari pada tahun 2019 yang berjudul “Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data penelitian tersebut dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari, memilih menyajikan, menganalisis data-data dari sumber-sumber

---

<sup>29</sup>. Fitriyani, *Upaya Guru Menumbuhkan Karakter Jujur Anak Usia Dini di RA Diponegoro Karang Sari Karangmoncol*, Skripsi 2020, 51-52. <http://repositorry.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint8514>

yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam dokumentasi ini berbentuk gambar, tulisan, maupun karya monumental seseorang dari sejarah kehidupan, foto, biografi dan lain sebagainya. Dalam penelitian tersebut menggunakan contoh dongeng yang berjudul Putri Sejati dan Kacang Polong. Dongeng tersebut bisa menjadi salah satu contoh penanaman karakter jujur pada anak, sebab cerita tersebut mempunyai sifat jujur yang membawa kebahagiaan dan rezeki. Perbedaan penelitian Eliya Nopita Sari yaitu hanya menggunakan metode dokumentasi saja, sedangkan penelitian penulis menggunakan 3 (tiga) metode yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi.<sup>30</sup>

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Arini Dwi Putri, Aceng Rahmat, dan Siti Ansoriyah pada tahun 2020 yang berjudul “Nilai Korupsi Dalam Buku Cerita “Peternakan Kakek Tulus dan Byur!” Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (kajian semiotika)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai antikorupsi yang terdapat pada buku dongeng “Peternakan Kakek Tulus” dan “Byuur!”. Penelitian tersebut membahas nilai-nilai antikorupsi seperti peduli, adil, kerja keras, jujur, berani, disiplin, dan lain-lain.<sup>31</sup>

**Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu:**

Judul	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Upaya Guru Menumbuhkan Karakter Jujur Anak Usia Dini di RA Diponegoro Karangari Karangmoncol	Fitriyani	- Meneliti tentang karakter jujur pada anak usia dini melalui metode mendongeng .	- Penelitian tersebut menggunakan 2 metode yaitu metode mendongeng dan permainan congklak. - Sedangkan peneliti hanya

<sup>30</sup>. Eliya Nopita Sari, *Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Skripsi 2019, 63. <http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2275>

<sup>31</sup>. Arini Dwi Putri, Aceng rahmat dan Siti Ansoriyah, Nilai Antikorupsi Dalam Buku Cerita Bergambar “Peternakan Kakek Tulus” dan ”Byuur!” Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (Kajian Semiotika), *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 1, (2020). <http://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11353>

Judul	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan metode mendongeng saja.
Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	Eliya Nopita Sari	- Meneliti nilai karakter jujur menggunakan metode mendongeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tersebut hanya menggunakan metode dokumentasi saja.</li> <li>- Sedangkan peneliti menggunakan 3 metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> </ul>
Nilai Korupsi Dalam Buku Cerita “Peternakan Kakek Tulus” dan ”Byuur!” Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (kajian semiotika)	Arini Dwi Putri, Aceng Rahmat, dan Siti Ansoriyah	- Meneliti nilai karakter jujur dengan metode mendongeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tersebut membahas nilai-nilai antikorupsi seperti adil, disiplin, kerja keras, jujur, berani, peduli, dan lain sebagainya.</li> <li>- Sedangkan peneliti hanya membahas nilai kejujuran saja.</li> </ul>

**C. Kerangka Berfikir**

Pentingnya nilai kejujuran adalah agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat dipercaya oleh semua orang. Agama islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu berkata jujur. Nilai kejujuran juga harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, sebab pada usia dini lah pembentukan karakter anak

berkembang. Nilai kejujuran ini dapat dibiasakan dan ditanamkan pada jenjang PAUD/TK, dalam aspek nilai moral dan agama. Dengan pembiasaan nilai kejujuran anak usia dini, guru dapat menggunakan beberapa metode salah satunya adalah melalui metode mendongeng.

Metode mendongeng adalah salah satu metode untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak, karena melalui metode ini anak tahu berbagai ilmu pengetahuan yang luas dan dapat mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode mendongeng diperlukan beberapa persiapan mulai dari jenis cerita, isi cerita tersebut, persiapan dan penyajian cerita agar anak lebih tertarik dengan dongeng yang dibawakannya. Dengan metode mendongeng ini anak juga dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana sesuai dengan karakternya.

Melalui metode mendongeng dapat terjalin komunikasi antara guru dan anak didik saat proses pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran, mendongeng dapat melatih daya pikir dan daya tangkap anak. Selain itu anak juga dapat berimajinasi dan menambah kepekaan anak dari kisah yang dibawakan oleh gurunya. Melalui metode ini juga dapat meningkatkan pertumbuhan bahasa anak, karena dirangsang untuk mengajak anak berkomunikasi. Tidak hanya pertumbuhan bahasa saja yang meningkat, nilai moral dan agama anak juga meningkat karena cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah nilai kejujuran pada anak. Penyampaian dongeng dengan suasana yang menyenangkan dan menarik dapat menyita perhatian anak, sehingga anak akan fokus dalam mendengarkan cerita dengan saksama. Proses mendengarkan dongeng dengan saksama, makna yang terkandung dalam cerita akan sampai pada anak didik.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

